

JURNAL PENELITIAN
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*
DAN *GROUP INVESTIGATION (GI)* DITINJAU DARI PRESTASI BELAJAR IPS
PADA SISWA KELAS IV DI SD KASIHAN BANTUL

Wahyuningrum Pratiwi
PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
wahyuningrumpratiwi11144600123@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul dan untuk mengetahui manakah yang lebih efektif antara menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan desain eksperimental semu (*Quasi Experimental Design*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan prestasi belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)*, dan penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif daripada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan Bantul.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Group Investigation (GI)*, Prestasi Belajar IPS.

Abstract

The purpose of this research were to know the difference in learning achievement exist between the used of social science Student Teams Achievement Division (STAD) learning model and Group Investigation (GI) of Kasihan Elementary school Bantul and to find out which one is more effective between them. This research is experimental research design with quasi experimental design. The research concludes that there are significant differences of social science learning achievement that used Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning model and Group Investigation (GI), and used Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning model was more effective than Group Investigation (GI) learning model reviewed of achievement social studies in grade IV of Kasihan Elementary School Bantul.

Keywords: Student Teams Achievement Divisions (STAD), Group Investigation (GI), Social Science Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila dalam proses pembelajaran tidak menggunakan strategi, model dan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran juga ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar yang dialami siswa. Maka dalam sebuah proses pembelajaran dalam pelaksanaannya membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran ke tujuan pembelajaran. Ketidaktepatan dalam penerapan model pembelajaran akan menghambat proses pembelajaran yang akan mengakibatkan terbuangnya waktu dan tenaga atau pemakaian waktu yang tidak efisien.

Pengajaran di dalam ruang kelas yang efektif membutuhkan komitmen profesional. Salah satunya dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang menarik untuk siswa. Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami, mendalami dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Kasihan Bantul. Proses belajar mengajar pada pembelajaran IPS yang dilakukan masih

menggunakan model konvensional yang identik dengan ceramah. Metode ceramah biasanya dilakukan dengan kegiatan mencatat, dengan demikian pembelajaran berlangsung satu arah yang berpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami mengenai materi yang diajarkan dan siswa yang kurang jelas sulit terdeteksi oleh guru selain itu juga interaksi antar siswa kurang. Disamping itu, siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya dalam memecahkan suatu masalahnya karena kurangnya interaksi antar siswa. Materi dalam IPS memuat banyak pengertian-pengertian yang menuntut siswa untuk menghafalnya. Disamping itu, siswa cenderung kurang atau lemah dalam menghafal. Akan tetapi, hafal saja tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal demikian menjadikan minat siswa kurang dalam belajar IPS karena cenderung menghafal. Siswa juga harus dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV bahwa ada banyak siswa yang tidak mencapai KKM. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya yang berpotensi untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa akan mendorong untuk lebih memahami dan

mendalami materi pelajaran yang diajarkan. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan sekarang ini sangat tergantung dari berbagai faktor pendidikan yang memiliki pengaruh antara satu dengan yang lainnya dalam menciptakan suatu pembelajaran yang efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas dari pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan di atas model pembelajaran yang bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan di antaranya: (1) *Jigsaw*, (2) *Group Investigation*, (3) *Think Pair Share*, (4) *Numbered Head Together (NHT)*, dan (5) *Teams Games Tournament (TGT)*. Ada banyak sekali jenis metode kooperatif, peneliti ingin mengetahui perbedaan antara metode kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model kooperatif (Robert E. Salvin, 2005:143). *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* cenderung pembelajaran dengan belajar kelompok, dimana siswa dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan akan dibantu oleh siswa yang lain dalam kelompoknya. Isjoni (2011:74) mengatakan, "Tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal".

Group Investigation (GI) lebih menekankan kerjasama antar anggota kelompok dalam menemukan dan memahami suatu konsep dengan melakukan serangkaian kegiatan investigasi sehingga konsep tersebut akan lebih tertanam dalam ingatan siswa. Model ini dikembangkan pertama kalinya oleh Thelan, dalam model pembelajaran *Group Investigation (GI)* siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan yang dilakukan oleh siswa. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* guru bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Dalam pembelajaran investigasi kelompok ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat sejauh mana efektivitas penggunaan model pembelajaran antara *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan *Group Investigation (GI)* terhadap prestasi belajar IPS. Maka peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan

judul "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* ditinjau dari Prestasi Belajar IPS pada Siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul".

KAJIAN TEORI

Menurut Robbins (Daryanto, 2010:57), efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri dari seseorang, efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil tetapi juga dari sisi persepsi maupun sikap seseorang dan sebagai ukuran kepuasan yang dicapai oleh seseorang. Efektivitas pembelajaran akan meningkat apabila guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2013:144).

Menurut Trianto (2009:66) pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

Menurut Isjoni (2011:74), "Tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal". Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti di John Hopkins University, Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Arindawati dalam Hosnan, 2014:246).

Model kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe model kooperatif dengan menerapkan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009:68). Menurut Robert E. Salvin (2005:143) mengemukakan bahwa *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terdiri dari lima komponen utama, seperti presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Dari langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat dilihat bahwa jumlah alat evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* ada 3, yaitu LKS, presentasi dan kuis. Dari banyaknya alat evaluasi tersebut siswa dapat terlatih untuk memecahkan suatu masalah dan

mempemudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Menurut Ahmad Susanto (2014:236) model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok adalah pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya dilakukan bersama-sama secara berkelompok dan terstruktur dengan baik, dimana siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan guna memecahkan suatu masalah. Menurut Hamdani (2011:91) langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation (GI)* yaitu: 1) seleksi topik, 2) merencanakan kerja sama, 3) implementasi, 4) analisis dan sintesis, 5) penyajian hasil akhir, dan 6) evaluasi. Dari langkah-langkah diatas dapat dilihat bahwa jumlah evaluasi yang dilakukan dalam model *Group Investigation (GI)* ada 2, yaitu LKS dan presentasi yang dilakukan oleh siswa dalam menyajikan subtopik yang dipilih berdasarkan pilihan kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian dengan menggunakan penelitian tersebut dalam pemecahan masalahnya adalah dengan cara mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih melalui percobaan yang cermat (Syofian Siregar, 2013:8). Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksperimen semu atau *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan *Nonequivalent Pretest Posttest Design*. Dimana dalam desain ini dipilih dua kelompok/kelas yang masing-masing diberi *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol tentang pokok bahasan Mengenal Permasalahan Sosial di Daerahnya adalah sama. *Posttest* diberikan kepada siswa kelas kontrol dan eksperimen setelah diberi perlakuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas mana yang lebih baik, sehingga peneliti tahu model pembelajaran mana yang lebih efektif. Desain Penelitian adalah sebagai berikut:

Sampel	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelompok Eksperimen	O_1	X_1	Y_1
Kelompok Kontrol	O_2	X_2	Y_2

Keterangan:

O_1 = Nilai Pretest kelompok Eksperimen

O_2 = Nilai Pretest kelompok Kontrol

X_1 = Pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *STAD*

X_2 = Pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *GI*

Y_1 = Nilai Posttest kelompok Eksperimen

Y_2 = Nilai Posttest kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel tersebut dilihat bahwa kedua kelompok diberikan *pretest* sebagai perlakuan awal untuk mengetahui keadaan awal kemudian kedua kelompok diberikan perlakuan dimana kelompok eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Jika nilai rerata

posttest kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol berarti model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* lebih efektif apabila dibandingkan dengan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan tentang pelaksanaan proses pembelajaran, deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Bab ini menguraikan tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV di SD Kasihan. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu melalui tes, meliputi *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan IV B sebagai kelas kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV A yang berjumlah 24 siswa dan kelas IV B berjumlah 27 siswa. Pengambilan data yang dilakukan di kelas kontrol dengan jumlah siswa adalah 27. Data hasil *pretest* pada kelas kontrol, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1: Statistik Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Statistik	Pretest
N	27
Mean	51,93
Median	48,00
Variance	264,687
Std. Deviation	16,269
Nilai Minimum	24
Nilai Maximum	86
Range	62

Hasil *pretest* kelas kontrol menunjukkan bahwa *pretest* diikuti oleh 27 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa nilai rerata *pretest* prestasi belajar IPS adalah 51,93 dengan nilai tengah 48 dan standar deviasi sebesar 16,269. Nilai terendah adalah 24 dengan frekuensi 2 siswa dan nilai tertinggi 86 dengan frekuensi 1 siswa.

Pengambilan data yang dilakukan di kelas eksperimen dengan jumlah siswa adalah 24. Data hasil *pretest* pada kelas eksperimen, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2: Statistik Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Statistik	Pretest
N	24
Mean	53,92
Median	57,00
Variance	250,688
Std. Deviation	15,833
Nilai Minimum	10
Nilai Maximum	76
Range	66

Hasil *pretest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa *pretest* diikuti oleh 24 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa nilai rerata *pretest* prestasi belajar IPS adalah 53,92 dengan nilai tengah 57 dan standar deviasi sebesar 15,833. Nilai terendah adalah 10 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 76 dengan frekuensi 3 siswa.

Pengambilan data yang dilakukan di kelas kontrol dengan jumlah siswa adalah 27. Data hasil *posttest* pada kelas kontrol, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3: Statistik Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Statistik	Posttest
N	27
Mean	67,63
Median	67,00
Variance	112,934
Std. Deviation	10,627
Nilai Minimum	43
Nilai Maximum	90
Range	47

Hasil *posttest* kelas kontrol menunjukkan bahwa *posttest* diikuti oleh 27 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa nilai rerata *posttest* prestasi belajar IPS adalah 67,63 dengan nilai tengah 67 dan standar deviasi sebesar 10,627. Nilai terendah adalah 43 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 90 dengan frekuensi 1 siswa.

Pengambilan data yang dilakukan di kelompok eksperimen dengan jumlah siswa adalah 24. Data hasil *posttest* pada kelas eksperimen, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4: Statistik Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistik	Posttest
N	24
Mean	73,75
Median	76,00
Variance	87,848
Std. Deviation	9,373
Nilai Minimum	52
Nilai Maximum	86
Range	34

Hasil *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa *posttest* diikuti oleh 24 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa nilai rerata *posttest* prestasi belajar IPS adalah 73,75 dengan nilai tengah 76 dan standar deviasi sebesar 9,373. Nilai terendah adalah 52 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 86 dengan frekuensi 3 siswa.

Uji homogenitas ini digunakan untuk membuktikan bahwa sampel yang digunakan memiliki distribusi homogen untuk kelompok kontrol maupun eksperimen. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan sampel yang memiliki variansi yang sama atau tidak. Pengujiannya dengan bantuan *software SPSS ver. 16.0*. Dalam menguji homogenitas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = varians adalah sama (homogen)

H_1 = varians tidak sama (heterogen)

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program *SPSS ver. 16.0* pengambilan keputusan menggunakan nilai sig. pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances*. Apabila nilai sig. $> \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima yang artinya nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen. Berdasarkan tabel output diatas (pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances*), dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% tampak bahwa nilai sig. = 0,605. Artinya nilai nilai sig. $> 0,05$ sehingga H_0 diterima.

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal pada data kontrol maupun eksperimen. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *software SPSS ver. 16.0*.

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai *pretest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *software SPSS ver. 16.0*. Hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

H_0 = Varians berdistribusi normal

H_1 = Varians tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program *SPSS ver. 16.0* pada pengambilan keputusan menggunakan menggunakan nilai sig. dari kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai sig. $> \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima yang artinya nilai *pretest* berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas (pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*), dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% tampak menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen diperoleh nilai sig. = 0,200 artinya nilai nilai sig. $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Sedangkan pada kelas kontrol pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai sig. = 0,200 artinya nilai nilai sig. $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah "Ada perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul". Pembuktian hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul. Data yang digunakan adalah data nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul.

H_1 : Ada perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program *SPSS ver. 16.0* dengan melihat *t-test for Equality of Means* nilai t hitung sebesar 2.169 dengan taraf signifikannya sebesar 0,035 (kurang dari 0,05), sehingga H_0 ditolak. Jika dilihat dari t hitung yang

menunjukkan nilai sebesar 2.169 sedangkan t tabel untuk taraf signifikan 5% dengan DB 49 maka nilai kritis t tabel adalah 2.009, dengan demikian t tabel < t hitung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah "Penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif daripada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan Bantul". Pengujian hipotesis yang kedua ini menggunakan nilai rerata dari masing-masing kelompok baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil penghitungan rerata *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan program SPSS ver. 16.0 menunjukkan bahwa rerata setelah perlakuan pada kelas kontrol sebesar 67,63. Sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 73,75. Dilihat dari rerata kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa rerata kelas kontrol (67,63) < rerata kelas eksperimen (73,75), maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif daripada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan Bantul.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas IV A dan IV B. Jumlah siswa pada kelas IV A adalah 25 sedangkan jumlah siswa pada kelas IV B adalah 28. Akan tetapi pada *pretest*, proses pembelajaran dan *posttest* ada salah satu siswa dari kedua kelas tersebut izin tidak mengikuti proses pembelajaran. Maka jumlah siswa untuk dilakukannya penelitian yaitu IV A adalah 24 siswa, sedangkan kelas IV B adalah 27 siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan Bantul. Prestasi belajar IPS diukur dengan dilakukannya *pretest* dan *posttest*. Sebelum dilakukannya *pretest* dan *posttest*, maka dilakukan uji coba soal terlebih dahulu. Setelah di uji coba soal maka butir soal diolah dengan menggunakan program SPSS ver. 16.0. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi untuk perumusan pengambilan keputusan dalam pengajaran, tes merupakan bagian yang sangat penting yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan ciri-ciri tes yang bermutu. Ciri-ciri tes yang bermutu harus meliputi validitas dan reliabilitas. Setelah dilakukannya validitas dan reliabilitas, maka butir soal yang memenuhi syarat dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

Hasil uji coba soal yang dilakukan dari 25 butir soal, setelah dilakukannya validitas dan reliabilitas hasil menunjukkan bahwa dari 25 butir soal hanya 21 butir soal yang valid dan 4 dinyatakan tidak valid atau gugur. Maka hanya 21 butir soal yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa. Dari 21 butir soal

tersebut maka dilakukannya *pretest* dan *posttest* dengan soal yang sama.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data prestasi belajar IPS pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*, pada kelas kontrol diperoleh hasil *pretest* dengan nilai rerata adalah 51,93. Nilai tertinggi pada kelas kontrol sebesar 86 dan nilai terendah sebesar 24. Setelah dilakukannya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* nilai *posttest* diperoleh rerata 67,63 dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 43. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar IPS sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata siswa sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* yaitu nilai rerata *pretest* adalah 51,93, sedangkan nilai rerata *posttest* sebesar 67,63 maka menunjukkan ada peningkatan prestasi belajar IPS.

Kelas eksperimen nilai rerata *pretest* sebesar 53,92 dengan nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah 10. Setelah dilakukannya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* nilai *posttest* diperoleh rerata 73,75 dengan nilai tertinggi sebesar 86 dan nilai terendah sebesar 52. Prestasi belajar adalah suatu hasil usaha yang telah dicapai oleh siswa yang mengadakan suatu kegiatan belajar di sekolah dan usaha yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor (Winkel, 2005: 532). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar IPS sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata siswa sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yaitu nilai rerata *pretest* adalah 53,92, sedangkan nilai rerata *posttest* sebesar 73,75 maka menunjukkan ada peningkatan prestasi belajar IPS. Penelitian ini sebelum dilakukannya uji t, dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas terlebih dahulu. Uji homogenitas dan uji normalitas merupakan uji prasyarat. Hasil uji prasyarat mengambil nilai *pretest* dari masing-masing kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan bahwa nilai *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai sig. pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 0,605. Apabila nilai sig. $> \alpha(0,05)$ maka H_0 diterima yang artinya nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen. Artinya nilai nilai sig. $> 0,05$ sehingga H_0 diterima maka menunjukkan homogen, artinya persebaran varians dari kedua kelompok berasal dari

populasi yang homogen artinya tidak ada perbedaan persebaran varians dari kedua kelompok tersebut.

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal pada data kontrol maupun eksperimen. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program SPSS ver. 16.0 pada pengambilan keputusan menggunakan menggunakan nilai sig. dari kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai sig. $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima yang artinya nilai *pretest* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% tampak menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen diperoleh nilai sig. = 0,200 artinya nilai nilai sig. $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Sedangkan pada kelas kontrol pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai sig. = 0,200 artinya nilai nilai sig. $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji prasyarat menunjukkan tidak ada perbedaan persebaran varians dari kedua kelompok dan persebaran varians dari kedua kelompok berasal dari populasi yang normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal terhadap populasinya baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, sehingga kedua kelas dapat digunakan sebagai subjek penelitian. Disamping itu nilai *pretest* berdistribusi normal serta homogen, sehingga peneliti menggunakan uji-t untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan Bantul.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini adalah oleh Ari Wibowo dalam jurnal *Elementary School* dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Siswa SD" menunjukkan hasil penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan tipe TGT. Penelitian tersebut ditinjau dari hasil belajar PKn dan karakter siswa yang meliputi tanggungjawab, kerjasama dan empati. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah Ratna Hartanti dengan judul "Keefektifan Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 1 Mangunegara". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation efektif dilaksanakan dalam dalam pembelajaran IPS. Keefektifan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model Cooperative Learning tipe Group Investigation sudah diatas KKM (Kompetensi Lulusan Minimal) sebesar 6,5 yaitu 8,69 dan lebih tinggi dari pada menggunakan model konvensional yaitu 7,70. Selain itu ada perbedaan yang signifikan hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang ditunjukkan dengan hasil uji t *posttest* diperoleh nilai sig 0,002 $< 0,05$.

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Jeffry (2012:47), menunjukkan bahwa model

pembelajaran GI lebih baik dari pada model pembelajaran STAD. Pada jurnal ini dilakukan pada siswa SMP kelas VIII dengan mata pelajaran IPA. Berbeda dengan penelitian ini, dilakukan pada siswa SD kelas IV dengan mata pelajaran IPS di SD Kasihan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa siswa SD Kasihan memiliki kemampuan yang heterogen. Kondisi tersebut, siswa yang kemampuannya lebih rendah kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kajian teori kelemahan model pembelajaran GI salah satunya yaitu keberhasilan model pembelajaran GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri. Dilihat dari banyaknya evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, pada model STAD lebih banyak daripada model pembelajaran menggunakan GI. Alat evaluasi sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neno Firmansyah Dewa dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial Kelas IV SD". Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk mengajar pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial Kelas IV SD dapat menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD, karena dapat meningkatkan proses pembelajaran serta mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hasil penelitian setelah dilakukan uji t yaitu uji persamaan dua rata-rata untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 2.169 dengan taraf signifikannya sebesar 0,035 (kurang dari 0,05), sehingga H_0 ditolak. Jika dilihat dari t hitung yang menunjukkan nilai sebesar 2.169 sedangkan t tabel untuk taraf signifikan 5% dengan DB 49 maka nilai kritis t tabel adalah 2.009. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima bahwa ada perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul.

Hasil dari analisis data nilai rerata *posttest* dari kelas kontrol dan eksperimen, maka dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif daripada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan Bantul. Dengan hasil penghitungan rerata *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan program SPSS ver. 16.0 menunjukkan bahwa rerata setelah perlakuan pada kelas kontrol sebesar 67,63. Sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 73,75. Dilihat dari rerata kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa rerata kelas kontrol (67,63) $<$ rerata kelas eksperimen (73,75), maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif daripada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan

Bantul. Menurut Ibrahim (Abdul, 2014:188) pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sangat efektif, karena mempunyai beberapa kelebihan, yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan dalam hal positif, dan setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi dengan mudah dan tujuan belajar dapat tercapai serta dapat meningkatkan prestasi belajar IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Berdasarkan data analisis menggunakan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul. Dibuktikan dengan penghitungan menggunakan program SPSS ver 16.0 yang dapat dilihat dari *t-test for Equality of Means* dengan taraf signifikannya sebesar 0,035 (kurang dari 0,05), sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan penghitungan t hitung yang menunjukkan nilai sebesar 2.169, sedangkan t tabel untuk taraf signifikan 5% dengan DB 49 maka nilai kritis t tabel adalah 2.009, dengan demikian t tabel < t hitung. Maka H_a diterima yaitu ada perbedaan perbedaan prestasi belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas IV di SD Kasihan Bantul, 2) Penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* lebih efektif daripada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Kasihan Bantul. Ini ditunjukkan dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*) yang lebih tinggi daripada kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*). Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *posttest* 73,75, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai *posttest* 67,63.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewa, N Firmansyah. 2012. "Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial Kelas IV SD". (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/370>).
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praptiwi dan Jeffry Handhika. 2012. "Efektivitas Metode Kooperatif Tipe GI dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Awal". *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. ISSN Vol. 3 No. 1 Hal.41-50.
- Ratna H, Latifah. 2013. *Keefektifan Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 1 Mangunegara*. Yogyakarta: UNY.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salvin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, Ari. 2015. "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Siswa SD". *Elementary School*. ISSN 2338-980X Volume 2 nomor 1 hal 37-46.